

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang memiliki keterkaitan antar komponen-komponen. Komponen-komponen itu adalah tujuan, pendidik, peserta didik, alat-alat pendidikan, dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan islam sebagai system merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya mengandung aspek tujuan, peserta didik, pendidik, alat-alat pendidik, dan lingkungan, yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu system terpadu. Sumber utama pendidikan islam adalah kitab suci Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. sementara pendapat para sahabat dan ulama Muslim sebagai tambahan. Maka sebagai disiplin ilmu, pendidikan Islam bertugas pokok mengilmiahkan wawasan atau pandangan tentang kependidikan yang terdapat dalam sumber-sumber pokoknya dengan bantuan dari para sahabat dan ulama.¹ Tujuan pendidikan islam menurut Al-Syaibani menjabarkan ada tiga tujuan pendidikan islam yaitu yang *pertama* tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat, yang *kedua* tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu, dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat, yang *ketiga* tujuan

¹ Moh.Haitami Muslim & Samsul Kruniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), hlm. 16-17

professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.²

Nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai suatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia³. Seperti nilai akhlak, kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.⁴ Nilai-nilai keutamaan (akhlak) merupakan isi pendidikan yang sangat penting dalam pendidikan islam, di mana dalam praktik pendidikan banyak menghadapi kendala antara lain:

Pertama, pandangan hidup pragmatis.

Pendidikan nilai menekankan pentingnya proses penyadaran bahwa manusia membutuhkan nilai untuk meningkatkan kualitas spiritualnya. Kalau nilai-nilai tersebut berkaitan dengan masalah praktis dan secara riin dan berdampak keuntutngan materiil, mungkin tidak terlalu sulit untuk menyadarkan peserta didik. *Kedua*, penghargaan masyarakat dalam lingkungan masyarakat yang tidak kondusif bagi suatu nilai, makan akan menjadi kendala bagi pendidikan nilai tersebut. Misalnya kejujuran, semua orang tahu bahwa kejujuran itu penting,

² Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 49

³ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosof*, (Pamekasan: STAIN Press, 2009), hlm. 48

⁴ Mohammad Muchlis Sholihin, *Pendidikan Akhlak T*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), hlm. 23

tetapi kalau ternyata dalam kehidupan masyarakat banyak orang jujur yang justru kurang beruntung, minimal kurang mendapatkan penghargaan, sebaliknya orang tidak jujur malah beruntung, maka nilai kejujuran akan pudar. *Ketiga*, penyempitan makna agama pada dasarnya agama adalah pengemban nilai karena esensi agama adalah system nilai keutamaan atau secara eksplisit ditegaskan bahwa agama adalah akhlak yang baik (*al-dinu khusnu al-khuluk*). Tetapi ketika makna agama dipahami dan dihayati secara sempit menjadi sebatas ibadah mahdlah (*ritual*) atau hal-hal yang bersifat mistik dalam bentuk doa-doa instan seperti kalau mau sukses membaca do'a ini dan itu, maka nilai yang terkandung dalam agama bisa terdistorsi. Penyempitan makna agama ini bisa muncul karena pemahaman yang tidak komprehensif mengenai tuntunan ibadah dalam islam.⁵

Nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik, yang mempesona, yang menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan suatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya.⁶ Seperti yang telah diketahui bahwa pendidikan agama islam mempunyai peranan penting dalam membentuk akhlak yang baik. Pendidikan agama islam merupakan upaya sadar dan terencana mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, ajaran islam.⁷ Muhammad fdhil al-jumali sebagaimana yang di kutip oleh Siswanto, memberikan batasan bahwa tujuan pendidikan islam adalah membina kesadaran atas diri manusia dan system social islami.⁸

⁵ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2010), hlm. 125-127

⁶ Muhmudayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama 2011), hlm. 101

⁷ Mohammad Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012), hlm. 29

⁸ Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila 2015), hlm.93

Keanekaragaman di dunia ini diwarnai dengan adanya perbedaan suku, bangsa, adat istiadat, bahasa dan warna kulit, yang kesemua itu diciptakan oleh Allah SWT. Agar manusia dapat mengenal satu sama lain. Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antar islam dan budaya di akui dalam suatu kaidah atau ketentuan dasar dalam ilmu ushul fiqh, bahwa "adat itu dihukumkan". Atau lebih lengkapnya "adat adalah syariat yang dihukumkan". (*Al-Ad Syariah Muhakkamah* artinya, adat dan kebiasaan suatu masyarakat, yaitu budaya local adalah sumber dalam islam).⁹

Secara terminologi, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiaanya yang ada dalam masyarakat.¹⁰

Dan budaya atau kebudayaan adalah "lingkungan aktual untuk berbagai praktek, representasi, dan adat istiadat masyarakat tertentu". Berbagai bentuk nalar umum kontradiktif yang berakar pada dan membantu membentuk kehidupan orang banyak adalah suatu adat atau kebiasaan atau pola hidup yang dilakukan sekelompok orang atau masyarakat dalam memperoleh sesuatu.¹¹ Kebudayaan atau tradisi memiliki keterpautan nilai antara masa lalu dan masa sekarang. Pranowo dengan menyitir pendapat Sheils, secara ringkas ia menyatakan bahwa

⁹ Sapiudin Sidiq, *Ushul Fiqh*, (Karisma Putra Utami 2011)., hlm. 223-225

¹⁰ Nor Hasan dkk. *Budaya Migran Masyarakat Madura*, (Pamekasan STAIN Pamekasan Press, 2010), hlm. 1

¹¹ Ibid. hlm. 71

tradisi adalah sesuatu yang di wariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini.¹²

Namun demikian tradisi bukanlah suatu yang stagnan, karena diwariskan dari generasi ke generasi atau kepada orang lain atau generasi lain melalui kontruksi. Dalam tradisi terdapat dua hal penting yaitu pewarisan dan kontruksi. Pewarisan menunjukkan kepada proses penyebaran tradisi masa ke masa. Sedangkan kontruksi menunjukkan kepada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain.¹³

Jika berbicara tradisi islam berarti berbicara tentang ajaran yang berlangsung dari masa lalu sampai masa sekarang, yang masi ada dan tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula berbicara tradisi Madura berarti berbicara nilai-nilai khas Madura yang selalu dilestarikan oleh sang pemilik tradisi dari dulu sampai sekarang yang masih adan dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat Madura. Dimana dalam pewarisan tradisi berlaku dengan melaksanakan tradisi sebagaimana dilaksanakan *bengatoah*. hal ini berlaku pada salah satu tradisi yaitu itngkeban yang tetap di lestarikan, karena para orang tua berinisiatif untuk melaksanakannya di saat putrinya hamil pertama umur tujuh bukan. Di samping sebagai tasyakkuran atas dikarunianya cabang bayi bagi pasangan suami istri, upacara ini bertujuan memohon pada Allah melalui doa yang di bungkus dalam acara *selametan* agar bayi yang di kanudng lahir dengan selamat.

¹² Ibid. hlm. 72

¹³ Ibid. hlm. 34

Tingkeban (jawa) merupakan tradisi yang sampai saat ini dilakukan orang Madura. Dimana tradisi ini selalu ditransfer dari generasi ke generasi, sehingga tradisi ini tetap berlanjut dan mesti dilaksanakan hanya apa bila anak yang dikandung adalah anak pertama bagi si ibu, si ayah, atau keduanya.¹⁴ bahkan melaksanakan tradisi ini menjadi keharusan atau wajib dilaksanakan, dalam bentuk apapun, dengan cara sederhana atau dengan secara mewah, jika tidak atau ditinggalkan berarti melanggar adat(tradisi). Inti dari tingkeban adalah doa keselamatan agar bayi yang dilahirkan selamat dan lancar. Sesungguhnya tradisi tingkeban mengandung nilai/makna pendidikan bagi bayi(*prenatal*). Nilai tersebut sangat di mungkinkan tidak diketahui oleh sang pemilik tradisi.

Masyarakat Dusun Asampitu pada umumnya ketika masa kehamilan telah mencapai tujuh bulan maka keluarganya akan menghubungi dukun bayi untuk memberitahukan dan sekaligus memintanya menjadi pemimpin upacara *tingkeban*. Selain itu, pihak keluarga juga menyampaikan undangan kepada para kerabat dan tetangga terdekat untuk ikut menghadiri upacara. Pada hari yang telah ditentukan maka parakerabat dan tetangga akan berkumpul untuk memberi doa untuk calon bayi dan ibunya. Upacara diawali dengan pembacaan ayat-ayat Al-Quran (surat yusuf dan Maryam) yang dibacakan oleh sang suami. Dan dukun bayi mulai memijat bagian perut perempuan tersebut dengan menggunakan minyak kelapa. Maksud dari tindakan ini adalah untuk mengatur posisi bayi di dalam kandungan.

¹⁴ Nor Hasan, dkk. *Budaya Migran Masyarakat Madura*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press 2010)., hlm. 79

Upacara *Tingkeban* di Dusun Asampitu biasa dilaksanakan pada usia kandungan memasuki tujuh bulan, yang di kenal dengan istilah *Pelet Kandung*. Pada waktu pelaksanaannya biasanya memilih tanggal 13 atau 14, mereka menghindari bulan purnama karena mereka takut terjadi suatu hal yang tidak di inginkan (kurangnya anggota fisik/badan dari sang bayi/cacat). Upacara tingkeban ini dilaksanakan pada kehamilan pertama, atau sreang. Sedangkan kehamilan berikutnya cukup dengan acara syukuran biasa, dengan mengundang keluarga dekat saja dan satu kyai atau ustad untuk memimpin doa. Semua masyarakat Dusun Asampitu pasti akan melaksanakan tradisi *Tingkeban* ini jika mereka baru pertama kali hamil, meskipun mereka menikah keluar desa atau keluar kota mereka tetap menjalankan tradisi *Tingkeban* akan tetapi tatacara pelaksanaannya ada yang masih menggunakan seperti tradisi di Dusun Asampitu dan ada juga yang tidak. Sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting dalam kehidupan manusia itu. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti nilai-nilai pendidikan islam dalam tradis, khususnya tradisi tentang *Tingkeban*. Dan hal itulah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti permasalahan dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkeban di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Pademawu Pamekasan*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ajukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan *Tingkeban* yang ada di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?
2. Apa saja Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ritual *Tingkeban* di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Tingkeban* di Dusun asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *Tingkeban* yang ada di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan
2. Untuk mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ritual *Tingkeban* di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk pendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Tingkeban* di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini secara teoritis terdapat informasi serta evaluasi sebagai penggabungan keilmuan tentang kaitannya antar islam dengan tradisi local. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan nilai positif bagi beberapa kalangan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi IAIN Madura

Dengan penelitian ini, diharapkan salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa-mahasiswi dalam perkuliahan ataupun untuk kepentingan penelitian. Bagi mahasiswa agar memiliki manfaat sebagai masukan berupa temuan dalam sebuah penelitian ilmiah dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Masyarakat Dusun Asampitu Pademawu Barat Pademawu Pamekasan

Dapat memberikan manfaat bagi masyarakat tersebut sehingga dapat memaknai yang terkandung dan meningkatkan kualitas yang sudah diterapkan dan tradisi tersebut tetap di lestarikan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti akan menjadikan salah satu pengalaman yang akan memperluas wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Istilah

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah sesuatu yang berharga, berkualitas, bermakna dan bertujuan bagi kehidupan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam.
2. Tradisi *Tingkeban* adalah suatu upacara kehidupan dalam bentuk *slametan* sekaligus tasyakkuran atas nikmat Allah, yakni karunia akan cabang bayi

sebagai salah satu nikmat yang besar bagi setiap pasangan suami istri yang mengharapkan kelahiran bayi sebagai penerusnya. Dalam tradisi ini mengandung pendidikan prenatal yang mana pendidikan prenatal merupakan pendidikan yang dilakukan untuk sang calon bayi dengan harapan bayi tersebut setelah lahir bisa mendapatkan bekal, baik bekal dalam kecerdasan otak maupun bekal bagi pengetahuan agamanya. *Tingkeban* ini selain terdapat pendidikan prenatal, juga mengandung nilai-nilai pendidikan islam di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut yaitu nilai akidah, nilai syariat, nilai akhlak.